

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYUSUTAN SUSU SAPI UNTUK MEMINIMALKAN KERUGIAN

(Studi Kasus pada Koperasi Unit Desa Mandiri Bayongbong, Kabupaten Garut)

Jaka Sudewa^{1)*}

¹Institut Manajemen Koperasi Indonesia, jakasudewa@gmail.com

ABSTRAK

Adanya penyusutan susu sapi membuat koperasi harus menanggung biaya atas penyusutan, karena setiap penyusutan susu telah menjadi biaya pembelian. Penyusutan susu sapi berpengaruh terhadap hasil usaha yang dicapai oleh unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong, banyaknya penyusutan mengurangi volume penjualan susu ke IPS dan jumlah hasil usaha yang dihasilkan unit usaha sapi perah. Penyusutan tersebut dapat di atasi dengan melakukan pengendalian mutu sebagai mekanisme kontrol yang tepat menuju peningkatan mutu.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (case study), yaitu salah satu metode penelitian Deskriptif. Dimana digunakan teknik pengamatan langsung (observasi) terhadap objek yang diteliti dengan penggunaan diagram sebab akibat, table why analysis dan diagram pareto sebagai alat bantu analisis penelitian. Teknik penarikan sampel menggunakan metode strata berdasarkan kepemilikan sapi skala usaha dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif. Maka didapatkan nilai sampel sebagai berikut : n1 = 9 orang, n2= 9 dan n3= 17 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penyusutan susu sapi sebesar 3,736 liter atau sebesar 0,77% diakibatkan kualitas susu yang jelek, pecah atau rusak, tersisa pada tempat penampungan ataupun tumpah/tercecer pada saat penyeteroran susu di TPK maupun IPS. Setelah menggunakan diagram pareto, maka fakto-faktor penyebab masalah yang paling berpengaruh adalah material, peralatan, metode, dan kandang.

ABSTRACT

The existence of depreciation of cow's milk makes the cooperative must bear the costs of depreciation, because every depreciation of milk has become a purchase cost. Depreciation of cow's milk affects the business results achieved by the Mandiri Bayongbong KUD dairy business unit, the amount of depreciation reduces the volume of milk sales to IPS and the amount of business results generated by the dairy business unit. Depreciation can be overcome by carrying out quality control as an appropriate control mechanism towards improving quality.

The method used in this research is the case study method, which is one of the descriptive research methods. Where used direct observation techniques (observation) of the object under study with the use of cause and effect diagrams, why analysis tables and pareto diagrams as research analysis aids. The sampling technique uses the strata method based on the ownership of cattle on a business scale with the number of productive female livestock. Then obtained the following sample values: n1 = 9 people, n2 = 9 and n3 = 17 people.

The results showed that the amount of shrinkage of cow's milk was 3,736 liters or 0.77% due to poor quality milk, broken or damaged, left in a shelter or spilled / scattered when depositing milk in the TPK or IPS. After using the Pareto diagram, the factors that cause the most influential problems are the materials, equipment, methods, and enclosures.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan koperasi akan selalu memerlukan dukungan dari berbagai sektor untuk dapat mendorong pada masa depan. Untuk itu harus dibangkitkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat bahwa koperasi merupakan wadah usaha bersama, agar usaha mereka dapat lebih ditingkatkan dan dapat merasakan manfaat dari koperasi, karena melalui koperasi diharapkan anggota dapat mendapatkan pelayanan yang lebih baik terhadap kebutuhan yang diinginkan. Upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat terutama yang berada di pedesaan melalui suatu lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi diharapkan dapat melindungi kepentingan mereka serta mampu menghimpun dan memberdayakan masyarakat, yang salah satunya adalah kelompok peternak sapi perah.

Mutu susu sapi segar yang baik sangat dipengaruhi oleh penanganan pasca panen susu, mulai dari pemerahan, distribusi, hingga pemasaran ke konsumen. Sehingga peternak dan koperasi harus memperhatikan penanganan bahan baku susu sehingga mutu yang dihasilkan baik dan memuaskan konsumen. Hal ini berarti bahwa susu yang dihasilkan peternak dan didistribusikan koperasi harus sesuai dengan standar kualitas yang diminta oleh pihak IPS. KUD Mandiri Bayongbong bekerja sama dengan Industri Pengolahan Susu (IPS) dalam memasarkan hasil produksi susu sapi anggota peternak.

Tantangan dalam bidang usaha persusuan yang dipengaruhi oleh kondisi bisnis persusuan dunia, harga susu impor yang digunakan oleh IPS sangat kompetitif, hal ini pihak IPS memberlakukan kualitas susu SNI (Standart Nasional Indonesia). Maka pelaku usaha harus berupaya memperbaiki kualitas susu sesuai standar yang ditetapkan antara lain *Total Solid* (TS) 11,5%, TPC kurang dari 1 juta, Antibiotik *Negative*, *Organoleptik* (normal) dan

Freezing point 520-560 untuk menghindari penolakan susu oleh IPS. Dimana Produksi susu sapi yang dihasilkan oleh anggota haruslah memiliki mutu yang baik. Hal ini dapat dilakukan apabila pengendalian mutu yang dilakukan tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek tertentu melainkan secara keseluruhan termasuk dari makanan, kesehatan hewan dan hal-hal penunjang yang berkaitan dengan peningkatan kualitas susu sapi.

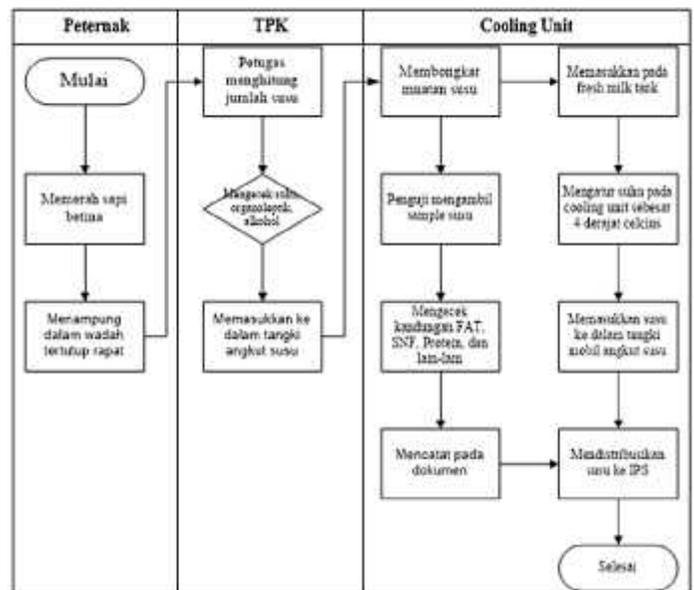


Diagram Alir Proses Susu Sapi dari Peternak, TPK, dan KUD Mandiri Bayongbong

Setelah dilakukan perhitungan untuk susu yang memenuhi syarat, terjadi ketidaksesuaian antara jumlah susu yang dihitung di koperasi dengan jumlah susu yang disetorkan oleh anggota, maka setiap kekurangan yang terjadi ditangan koperasi menjadi tanggungan koperasi yang dibebankan terhadap biaya kerusakan susu. Adanya penyusutan susu sapi membuat koperasi harus menanggung biaya atas penyusutan tersebut, karena setiap penyusutan susu telah menjadi biaya pembelian. Penyusutan susu sapi

berpengaruh terhadap hasil usaha yang dicapai oleh unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong, banyaknya penyusutan mengurangi volume penjualan susu ke IPS dan jumlah hasil usaha yang dihasilkan unit usaha sapi perah.

Jumlah Penerimaan susu sapi dan tingkat penyusutan susu sapi

Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Produksi Susu (Liter)	Jumlah Susu Susut (Liter)	Penyusutan (%)	Harga (Rp)	Kerugian (Rp)
2014	7.059.850	962.894	14,0%	3.350	(3.225.694.000)
2015	8.250.075	85.418	1,0%	3.500	(298.963.000)
2016	8.084.102	236.857	2,9%	3.700	(876.370.900)
2017	8.261.670	305.342	3,7%	3.800	(1.160.299.600)
2018	7.871.220	262.127	3,3%	3.950	(1.035.401.650)

Sumber: Laporan RAT KUD Mandiri Bayongbong.

Volume penjualan rendah disebabkan adanya penyusutan susu dari total susu yang telah dibeli oleh koperasi sehingga mengurangi volume penjualan ke IPS, jika kondisi tersebut dibiarkan maka akan memberikan dampak yang kurang baik dan merugikan untuk kelangsungan usaha koperasi dan anggota. Peningkatan jumlah penyusutan susu sapi akan memberikan dampak terhadap berkurangnya pendapatan anggota, hal ini dikarenakan harga beli susu yang dibayarkan oleh KUD Mandiri Bayongbong kepada anggota peternak lebih rendah.

2. METODE PENELITIAN

Ukuran sampel keseluruhan yang diambil sebanyak 35 orang dengan melalui prosedur: *Sampling frame* dibagi menurut klasifikasi tertentu lalu diambil sampel dari masing-masing *cluster* secara acak. . Dimana

didapatkan nilai sampel sebagai berikut : n1 (jauh) = 9 orang, n2 (sedang)= 9 dan n3 (Dekat)= 17 orang.

Untuk mengetahui tingkat penyusutan dan kerusakan susu sapi yang terjadi pada saat melakukan pengecekan atau pun saat pemindahan dari *cooling unit* digunakan beberapa alat analisis kendali mutu, yaitu: *Check Sheet*.

Untuk mengetahui sampai kepada akar penyebab masalah maka penulis menggunakan *why analysis*.

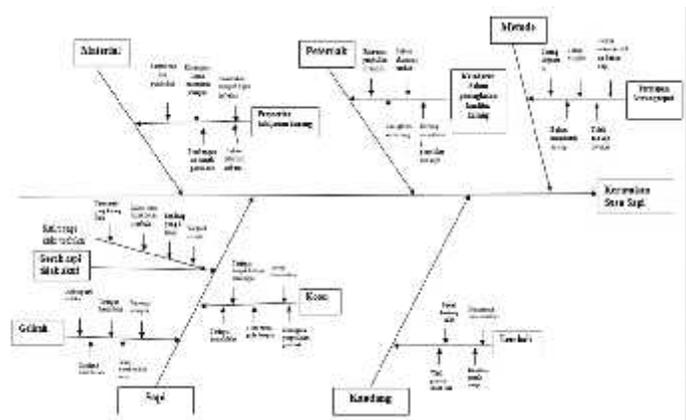
Untuk mengetahui permasalahan yang paling berpengaruh maka penulis menggunakan diagram pareto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil KUD Mandiri Bayongbong memiliki 1.343 orang anggota peternak sapi perah yang tersebar menjadi 23 TPK. Pemerahan susu sapi dimulai sekitar pukul 03.00-04.00 pagi dengan waktu penyerahan di setiap TPK yang berbeda-beda dan puku; 15.00-16.00 pada sore hari. Hal ini dilakukan dengan interval waktu pemerahan yang harus seimbang guna mendapatkan hasil produksi susu sapi yang baik. Setelah mengetahui jumlah penyusutan susu sapi sebesar 3,736 liter atau sebesar 0,77%.

Faktor-faktor Penyebab Penyusutan Susu Sapi Perah

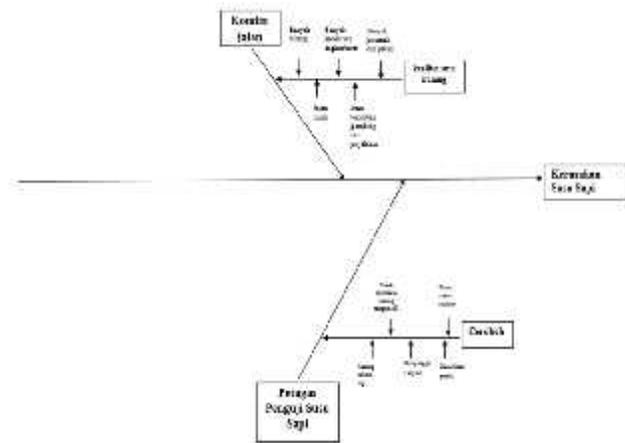
Faktor Penyusutan Karena Kerusakan Kerusakan Susu Sapi di Peternak



Berdasarkan Diagram sebab akibat di atas faktor-faktor penyebab penyusutan susu sapi di Peternak adalah :

1. Faktor sapi yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena sapi merasa gelisah, gerak badan sapi tidak aktif dan keadaan sapi yang kotor. Ketiga faktor tersebut pada umumnya terjadi karena kurangnya perawatan dan perhatian para peternak sapi.
2. Faktor materi, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena pemberian pakan utama (kehijauan) kurang, hal tersebut terjadi karena kurangnya lahan menanam rumput hijau.
3. Faktor kondisi kandang tidak sesuai standar, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena peternak tidak mempunyai lahan yang luas dan jauh dari pemukiman warga.
4. Faktor peternak, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena pendidikan petani yang masih rendah diakibatkan faktor ekonomi yang masih rendah pula. Sehingga sering kali peternak hanya mementingkan jumlah susu yang dihasilkan oleh sapi tanpa mepedulikan kualitas susunya.
5. Faktor metode, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena tidak ada nya SOP yang pengurus koperasi buat sehingga banyaknya peternak yang masih kurang tepat dalam tata cara sebelum pemerahan, saat pemerahan dan setelah pemerahan.

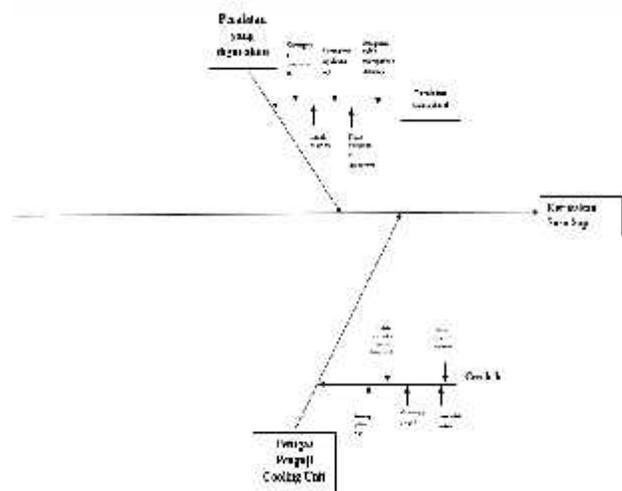
Kerusakan yang terjadi di TPK



Berdasarkan Diagram sebab akibat diatas faktor-faktor penyebab penyusutan susu sapi di Peternak adalah :

1. Faktor petugas penguji susu, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena tidak adanya rasa peduli pada petugas.
2. Kondisi perjalanan, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena banyaknya peternak dan perkebunan pada daerah tersebut sehingga banyak kendaraan angkut berat yang melewati jalan itu.

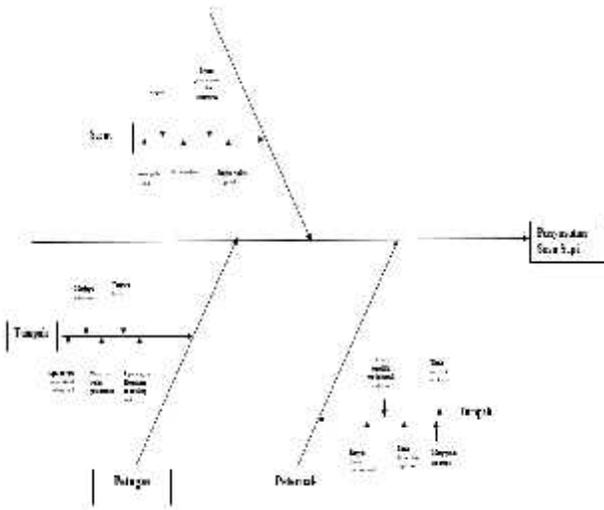
Kerusakan Susu Sapi di Tingkat Cooling Unit



Berdasarkan Diagram sebab akibat diatas faktor-fakor penyebab penyusutan susu sapi di Peternak adalah :

1. Faktor petugas pada cooling unit, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena kurangnya rasa peduli yang dimiliki oleh petugas.
2. Faktor peralatan yang digunakan, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena sikap tidak disiplin petugas di *cooling unit* setelah pengujian susu dilakukan.

Faktor Penyusutan karena Tercecer



Berdasarkan Diagram sebab akibat diatas faktor-fakor penyebab tercecer susu sapi di Peternak adalah :

1. Penyebab Tumpah/Tercecer Susu Sapi di Tingkat Peternak Unit
 Faktor peralatan yang digunakan, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena koperasi banyak pengeluaran untuk biaya-biaya operasional serta pendapatn yang kecil sehingga koperasi tidak bisa memberikan *milkcan* kepada peternak. Selama ini peternak hanya menggunakan ember plastik.

2. Penyebab Tumpah/Tercecer Susu Sapi di Tingkat TPK
 Faktor cara Menampung, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena petugas bersikap terburu buru dalam menuangkan susu sapi ke dalam tangki. Hal ini dilakukan karena alasan waktu.

3. Penyebab Tumpah/Tercecer Susu Sapi di Tingkat *Cooling Unit*

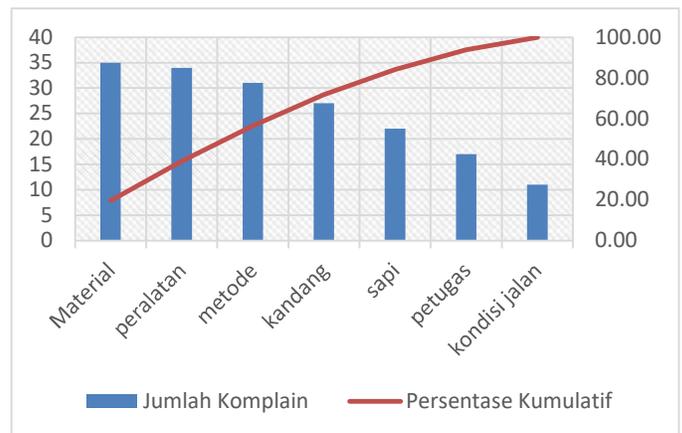
Faktor peralatan yang digunakan, yang ditelaah lebih jauh faktor-faktornya melalui tabel why analisis adalah karena petugas bersikap terburu buru dalam menuangkan susu sapi dalam proses memindahkan susu sapi ke mesin *cooling unit*.

Dari faktor-faktor terhadap penyusutan susu sapi maka dapat diketahui masalah yang paling berpengaruh adalah sebagai berikut:

Jumlah Komplain yang Dilakukan Peternak maupun Petugas

Jenis Komplain	Jumlah Komplain	Jumlah Kumulatif	Persentase Kumulatif
Material	35	35	19,77
Peralatan	34	69	38,98
Metode	31	100	56,50
Kandang	27	127	71,75
Sapi	22	149	84,18
Petugas	17	166	93,79
kondisi jalan	11	177	100,00

Sumber: hasil penelitian



Dari diagram pareto tersebut, terlihat bahwa permasalahan yang paling berpengaruh terjadinya penyusutan susu sapi adalah mengenai material dengan perolehan 19,77%, peralatan dengan perolehan 38,98%, metode dengan perolehan 56,50%, dan kandang dengan perolehan 71,75%. Dari sini terlihat bahwa permasalahan terjadi pada tingkat peternak maka peternak harus maksimal dalam pemeliharaan dan perawatan sapi perah serta kondisi kandang dan peralatan pun diperhatikan kebersihannya. Hal tersebut menjadi sangat penting agar susu sapi yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan kuantitas yang banyak juga.

4. KESIMPULAN

1. KUD Mandiri Bayongbong memiliki 1.343 orang anggota peternak sapi perah yang tersebar menjadi 23 TPK. Pemerahan susu sapi dimulai sekitar pukul 03.00-04.00 pagi dengan waktu penyerahan di setiap TPK yang berbeda-beda dan puku; 15.00-16.00 pada sore hari. Hal ini dilakukan dengan interval waktu pemerahan yang harus seimbang guna mendapatkan hasil produksi susu sapi yang baik. Setelah mengetahui jumlah penyusutan susu sapi sebesar 3,736 liter atau sebesar 0,77%. Hal ini terjadi akibat kualitas susu yang jelek, pecah atau rusak, tersisa pada tempat penampungan, tumpah/tercecer pada saat penyeteroran susu di TPK maupun IPS.
2. Adapun penyebab yang mempengaruhi penyusutan susu sapi berupa faktor teknis yaitu peralatan, material, dan metode. Selain faktor teknis, faktor manusia juga dapat mempengaruhi penyusutan susu sapi. Berdasarkan hasil pengamatan, para pekerja baik di tingkat TPK maupun *cooling unit* cenderung lalai atau

ceroboh dalam melaksanakan tugasnya dan kadang petugas tester melaksanakan pengujian tidak menggunakan sarung tangan. Disamping itu pada saat penuangan susu sapi ke tempat penampungan sementara banyak susu yang tercecer. Setelah menggunakan diagram pareto, maka penyebab masalah yang paling berpengaruh adalah material, peralatan, metode, dan kandang. Seperti

3. Tindakan yang harus dilakukan oleh KUD Mandiri Bayongbong untuk mengurangi penyusutan susu sapi adalah dengan cara meningkatkan sumber daya manusia. Diantaranya dapat dilihat dengan memberikan pendidikan, informasi, keterampilan, dan menambah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan produksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2014-2018). Laporan Tahunan KUD Mandiri Bayongbong. Kabupaten Garut.
- .Dandan Irawan.(2011). Manajemen Operasi. Sumedang: IKOPIN PRESS.
- Didi Irwan. (2015). Pengendalian Kualitas Statistik. Bandung: Alfabeta.
- Feigenbaum, A. V. (1989). Total Quality Management. New York: Mc Graw Hill, Inc
- Hanel, Alfred. (1989). Organisasi Koperasi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Malayu P. Hasibuan. (2007). Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- M. Suparmoko. (2009). Metode Penelitian Praktis (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis). Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Manahan. P Tampubolon. (2004). Manajemen Operasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ramudi Ariffin. (2013). Koperasi sebagai perusahaan. Jatinangor: Ikopin Press.
- Ramudi Ariffin. (2003). Ekonomi Koperasi. Sumedang: Ikopin Press.
- Rudy Prihantoro. (2012). Konsep Pengendalian Mutu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rukmana. (2009). Pemeliharaan Sapi Perah Secara Intensif. Bandung: Titian Ilmu
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 25 Tahun 1992. UU No 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.
- Rusidi, Ami Purnamawati. (2015). Metodologi Penelitian, Sistematika Usulan Penelitian dan Skripsi. Bandung: Institut Koperasi Indonesia.
- Rukmana. (2009). Pemeliharaan Sapi Perah Secara Intensif. Bandung: Titian Ilmu
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 25 Tahun 1992. UU No 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.
- Rusidi, Ami Purnamawati.. (2015). Metodologi Penelitian, Sistematika Usulan Penelitian dan Skripsi. Bandung: Institut Koperasi Indonesia.
- Sofjan Assauri. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto dan Tutik N. (2005). Beternak Sapi Perah. Jakarta: PT Musi Perkasa Utama
- T. Guritno. (1995). Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan: Inggris-Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.